



Maria Leeds, ibu Pujo Hartshorne dan pak Din Diradji menjalani upacara *siraman* di Fo Guang Yuan.

Suasana di galeri seni Fo Guang Yuan di Jalan Queen Street, Melbourne, mendadak dipenuhi atmosfir Jawa. Dengan pengantar dalam bahasa Jawa yang fasih oleh ibu Anita Dewi, sore itu, Sabtu (20/10/12) ibu Pujo Hartshorne memimpin upacara *siraman* bagi calon pengantin perempuan yang diperankan oleh penari Maria Leeds. Sementara pak Din Diradji dan Maria Obrowski, anggota komite Museum of Indonesian Art (MIA), berperan sebagai "orang tua penantin". Semua memakai pakaian khas Jawa. Acara yang dikoordinir oleh Nukeu Bryant ini berhasil menghadirkan nuansa perkawinan adat Yogyakarta yang cukup lengkap. Acara dalam rangkaian pameran MIA ini mampu menyedot perhatian pengunjung yang hadir.



"Siraman adalah memandikan calon pengantin perempuan dengan niat membersihkan diri lahir dan batin," ujar Nukeu sesuai acara. "Upacara ini dilakukan oleh orang yang dituakan atau orang yang telah mempunyai anak dan dikenal baik di tengah masyarakat," sambungnya.

Orang yang memandikan bisa 5, 7 atau 9 orang, tidak dibatasi asalkan berjumlah ganjil. Beberapa perlengkapan yang harus tersedia dalam tradisi siraman ialah: (1) air dari 7 sumber agar pengantin menjadi suci lahir dan batin, (2) kembang setaman (*sritaman*) yang dipakai siraman agar harum, (3) *Konyoh manca warna*, sabun untuk menghaluskan kulit tubuh, (4) *landha merang* untuk digunakan semacam shampo, (5) dua butir kelapa yang sudah tua, (6) alas duduk, (7) sehelai mori berukuran 2 meter, (8) sehelai kain motif *grompol* dan sehelai kain motif *nagasari*, (9) sabun dan handuk, dan (10) kendi atau *klenteng*. Kesemua perlengkapan itu hampir semuanya tersedia di acara MIA. Bahkan Nukeu juga sengaja mengambil air dari tujuh keran yang berbeda sebagai simbol 7 sumber mata air.

Ibu Anita membacakan kata2 "Calon pengantin" ketika sungkem kepada orang tuanya sebelum menjalani siraman

Setelah bu Anita memaparkan makna di balik ritual siraman, dua penari berbakat Saarah Nabilah dan Audrey Judilaksanti atas nama AIA Victoria membawakan tarian roro ngigel sebagai pembuka acara siraman. Lalu calon pengantin melakukan sungkem kepada kedua orang tua, diiringi permohonan maaf sang anak kepada orang tuanya. Mewakili pengantin, bu Anita sebagai pembawa acara menyampaikan permohonan maaf sang anak kepada kedua orang tuanya. Suasana menjadi haru karena suara Anita tiba-tiba tersekat dan terbata-bata. Rupanya ia ikut larut dalam kata-kata yang diucapkannya. Sejenak suasana di Fo Guang Yuan menjadi senyap. Maria Leeds pun tampak menghayati perannya sebagai "calon pengantin". "Saya benar-benar ikut terharu tadi," komentarnya.

Audrey Judilaksanti (kiri) dan Saarah Nabilah membawakan tarian *roro ngigel*



Sekalipun singkat, workshop siraman itu berhasil menghadirkan nuansa pernikahan ala Jogja. Tata panggung dengan segala pernak-pernik upacara sangat membantu gambaran upacara yang sesungguhnya. Sajian es dawet, lempur, dan jenang, makanan khas Jawa, yang dihidangkan oleh "kedua orang tua pengantin", semakin memperkuat nuansa Jawa yang coba dihadirkan. Dengan cara seperti inilah promosi budaya Indonesia tidak hanya dikenal permukaannya tetapi juga filosofi di balik tradisinya. Tak salah jika pameran MIA sore itu mendapat perhatian yang sangat baik dari pengunjung. (IDY)